

ANALISIS WACANA KRITIS PADA STAND UP COMEDY INDONESIA

Idha Nurhamidah

Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Email: idhanurhamidah@unissula.ac.id

Pahriyono

STKIP PGRI Jombang, Jombang, Indonesia

Email: pahriyono@gmail.com

Sumarlam

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sumarlamwd@gmail.com

Article history:

Submitted November 12, 2019

Revised December 15, 20219

Accepted May 17. 2020

Published June 29, 2020

ABSTRACT

This study aims to demystify the stereotypes of Eastern Indonesian citizens. Specifically, the problem of this study is formulated as: (1) What rhetorical strategy and text structure are used in developing themes?, (2) What social cognition can be identified through audience response to the stereotypes of Eastern Indonesian citizens? (3) What social context can be built in response to the stereotype of Eastern Indonesian citizens? The object of study in the form of transactional oral text delivered by the comic Abdur Arsyad at Show 8, SUCI season 4, with the theme of Women, was taken randomly and analyzed with the critical discourse study approach by Teun A. Van Dijk, free-of-charge skills, and methods extra lingual equivalent. The findings of this study indicate that Abdur uses epideictic rhetoric in the form of a single unit in a text structure (joke map), consisting of 13 sub-goals, each containing 3 phases, namely: premise, set-up, and punchline. Meanwhile, cognition in the form of 10 allusions and stereotypes of the rigors of Eastern Indonesian citizens proved to be within the scope of audience knowledge through applause. Furthermore, the social context - a stereotype of Eastern Indonesian citizens was built to explain the cultural background and comic efforts to reduce the stereotype. Thus this study has a significant contribution to the addition of linguistic treasures related to Stand Up Comedy linguistic activities.

Keywords: *stand up comedy; rethorical strategy; critical discourse study; stereotype; allusion*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mendemistifikasi *stereotype* warga Indonesia Timur. Secara spesifik, permasalahan kajian ini dirumuskan sebagai: (1) Strategi retorika dan stuktur teks apakah yang digunakan dalam membangun tema? (2) Kognisi sosial apakah yang dapat teridentifikasi melalui respons audiens terhadap *stereotype* warga Indonesia Timur? (3) Konteks sosial apakah yang dapat dibangun sebagai respon atas *Stereotype* warga Indonesia Timur? Objek kajian yang berupa teks lisan transaksional yang disampaikan oleh komika Abdur Arsyad pada *SUCI 4 season Show ke-8*, dengan tema Perempuan, diambil secara acak dan dianalisis dengan pendekatan studi wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk, teknik bebas libat cakup, dan metode padan ekstralingual. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Abdur menggunakan retorika epideiktik berupa satu kesatuan dalam struktur teks (*joke map*), terdiri dari 13 *sub-goal* yang masing-masing memuat 3 fase, yaitu: *premise*, *set-up* dan *punchline*. Sementara itu, kognisi berupa 10 alusi dan *stereotype* kerasnya warga Indonesia Timur terbukti berada dalam lingkup pengetahuan audiens melalui *applause*. Selanjutnya konteks sosial-*stereotype* warga Indonesia Timur dibangun untuk menjelaskan latar belakang budaya dan usaha-usaha komika untuk mereduksi *stereotype* tersebut. Dengan demikian kajian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penambahan khasanah kebahasaan terkait dengan aktivitas kebahasaan *Stand up Comedy*.

Kata kunci: *stand up comedy*; strategi retorika; studi wacana kritis; *stereotype*; alusio

PENDAHULUAN

Ajang kompetisi ‘lawakan tunggal’ atau *Stand Up Comedy Indonesia (SUCI)* yang digawangi oleh Kompas TV sejak tahun 2011 telah berhasil menyedot perhatian pemirsa televisi se-Indonesia. Ajang ini diikuti oleh ‘pelawak tunggal’ atau ‘komika’ berbakat yang lolos seleksi dari audisi yang diselenggarakan di seluruh wilayah Indonesia (Sutriyanto, 2013). *Entertainer* kenamaan sekelas Indro Warkop, Butet Kertaradjasa, Astrid Tiar, Raditya Dika, Feni Rose, Pandji Pragiwaksono, Nirina Zubair, Cak Lontong, dan beberapa juri tamu lainnya, melalui komentar-komentar *absurd*-nya telah berhasil membesut penampilan-penampilan komika menjadi semakin menarik, kreatif, kritis, dan menghibur.

Penyampaian kritik melalui *joke* cenderung mudah diterima karena pada dasarnya manusia suka hiburan. Walaupun tanpa disadari ada pesan terselubung yang hendak disampaikan melalui *joke*, pemirsa tetap bisa menikmati. Mereka tetap merenpon dengan tawa; menertawakan *system*, sekelompok orang, masyarakatnya sendiri, seseorang, atau bahkan dirinya sendiri. Lembaga konstitusional tertinggi di Indonesia, DPR RI, bahkan, beberapa kali mengadakan ajang lomba lawakan tunggal semacam ini. Lomba dengan tajuk ‘Kritik DPR’ pertama kali dilaksanakan pada Agustus 2018 dalam rangka HUT RI dan DPR RI ke-73. Di dalam rangka HUT RI dan DPR RI ke-74 juga lomba Kritik DPR kali ke-2 diadakan memperebutkan hadiah puluhan juta rupiah. Di dalam kesempatan tersebut, Bambang Soesatyo, Ketua DPR RI, menyampaikan bahwa DPR terbuka untuk setiap kritik dan berharap bahwa kritik dapat berdampak positif terhadap semakin bagusnya kinerja DPR RI “DPR RI saat ini sudah menjadi parlemen terbuka. Siapa pun boleh menyampaikan kritik kepada DPR tanpa harus merasa takut. Semakin banyak yang mengkritik akan semakin bagus bagi peningkatan kinerja DPR RI” (Ibrahim, 2019)

Seseorang yang memiliki *sense of humour* yang baik sanggup melihat setiap hal dalam hidupnya secara santai dan memiliki kecenderungan untuk meraih kesuksesan lebih besar dari pada yang lain. Berapa penelitian telah membuktikan adanya relasi antara *sense of humour* dengan kecerdasan, bahkan ada yang membuktikan bahwa *sense of humor* yang baik membuktikan adanya kesehatan jiwa. Habib Anis Shoeleh menyatakan bahwa “saat ini Bangsa Indonesia membutuhkan selera humor yang lebih besar.” “Kehilangan selera humor membuat negara ini sering berselisih”, lanjutnya (Fathoni, 2017).

Sejak *SUCI Season 1* hingga *Season 8* Kompas TV telah melahirkan 123 finalis yang terbukti berhasil dalam *open mike* mereka dan memecahkan tawa audiens *SUCI Show* yang berlokasi di gedung ‘Pusat Perfilman H. Usmar Ismail’ (*Season 1-3*), ‘Balai Kartini’ (*Season 4-5*), Balai Sarbini (*Season 6-7*), studio 1 Kompas TV (*Season 8*) dan berhasil menobatkan 24 komika juara sebagai

pemenang, *runner up*, dan juara 3. Animo calon komika untuk mengikuti ajang tersebut semakin lama semakin meningkat. Peserta audisinya juga semakin beragam, kreatif, dan kritis. Semakin banyaknya komika yang lolos audisi dan dinilai layak untuk tampil di *Show*, maka mulai *Season 4* mulai ada tahap *preliminary show*. Enam belas komika dengan nilai tertinggi akan tampil di babak *show*. Mulai *Season 4* ini juga, diadakan UTS (Ujian Tengah *Stand Up*) dan UAS (Ujian Akhir *Stand Up*); di mana komika ditantang untuk *open mic* di tempat-tempat umum.

Ada beberapa istilah yang lekat dengan ajang lawakan satu ini dan kemudian populer, di antaranya adalah *open-close mic*, *roasting*, *premis*, *set up*, *punch line*, *deliver*, *rifling*, *ripping*, *ham-mocking*, *hackling*, *blue-material*, *act out*, *mic-ing*, *bit*, *old bit*, *routine*, *joke map*, *segue*, *joke prospector writing system*, dan lain-lain (Fathoni, 2017).

Berbagai teknik digunakan oleh para komika dalam rangka *deliver* materi mulai dari *premis*, *set up* hingga *punch line* yang merupakan *sub-goal* dari keseluruhan *goal* yang telah terlebih dahulu dirancang dalam *joke map* mereka. *Joke map* adalah bagian pertama dalam *joke prospector writing system* yang memuat *topic*, *premis*, *set up* dan diakhiri dengan *punchline*. Beberapa teknik yang populer digunakan di antaranya paradoks, analogi, dan alusio (majas perbandingan yang merujuk secara tidak langsung seorang tokoh atau peristiwa pada karya sastra; kilatan (Setiawan, 2012)). Teknik-teknik tersebut dikemas dalam rangka melahirkan *joke* melalui *premis-setup-punchline* yang cantik. *Jokes* yang sering pecah (istilah yang dikenal untuk mendefinisikan keadaan audiens yang tertawa riuh, memberikan *applause* bahkan *standing applause*) lebih sering mengandung unsur *roasting* atas seseorang atau sekelompok orang.

Roasting, yang secara *terminology* bermakna memanggang, kali ini dipahami sebagai ejekan atau dalam istilah pragmatik dikenal sebagai aksi mengancam muka (*face threatening act*). Sebagai materi *roasting*, mulai *SUCI Season 5*, bahkan ada sesi khusus berupa *guest star roasting*, yaitu sesi *roasting* oleh 7 besar komika pada bintang tamu yang diundang pada acara tersebut.

Bintang tamu yang pernah di-roast nya Agung Hercules, Raditya Dika, Earnest Prakasa, dan Bedu.

Ada *roasting* yang cukup menarik dari *SUCI Season 4* yaitu *roasting* yang di-deliver oleh komika dari Kupang, Nusa Tenggara Timur bernama Abdur Arsyad. Komika yang sempat mengenyam pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang ini sangat kental dengan kritik-kritik sosialnya sebagai orang timur. Sekali waktu, dia mengkritik praktik nepotisme yang dilakukan orde baru, lain waktu dia mengkritik ketidaksetaraan pembangunan antara Indonesia bagian barat dan timur. Varian Bahasa Indonesia yang khas orang timur adalah hiburan tersendiri, dan itu adalah salah satu dari kekuatannya.

Secara spesifik, penelitian ini mengkaji teknik *deliver* materi *joke* oleh Abdur Arsyad dengan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai: (1) Struktur teks dan strategi wacana apakah yang digunakan oleh Abdur Arsyad dalam *show* ke-8 *SUCI Season 4* dalam membangun tema?, (2) Kognisi sosial apakah yang dapat teridentifikasi melalui respons audiens atas *roasting* terhadap *stereotype* orang Indonesia Timur? (3) Kritik sosial apakah yang muncul sebagai respon atas *Stereotype* yang berkembang di masyarakat?

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Lawakan tunggal (*stand up comedy*) telah menjadi objek dari berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan adanya apresiasi positif dari kalangan akademisi atas jenis lawakan yang dikategorikan sebagai lawakan cerdas ini. Kecerdasan ini terindikasi dari sentilan-sentilannya yang dibesut dengan kemampuan kebahasaan/linguistik yang efektif. Topik yang diangkat-pun sangat beragam; mulai dari kritik sosial tentang rasisme yang dialami warga Africa-Amerika hingga kegelisahan pribadi yang dianekdotkan (Bihari & Yeldho, 2020); mulai dari kehidupan wanita pekerja hingga cemoohan atas gerakan feminisme (Rodgers, 2020); dan mulai dari kesenjangan kesehatan hingga pemberontakan.

Pernyataan bahwa lawakan berkorelasi terhadap kecerdasan, kesehatan jiwa, dan kesuksesan hidup seseorang, bukan lagi sebuah asumsi. Sekarang ini tema-tema penelitian tentang lawakan tunggal telah mengalami pergeseran; tidak lagi mempertanyakan signifikansi humor terhadap hidup seseorang, melainkan sudah menuju kepada relung yang lebih dalam, yakni mengenal lawakan tunggal ini secara lebih teknik (*more technical*).

Demikian juga, yang terjadi pada penelitian linguistik, khususnya analisis wacana kritis. Penelitian analisis wacana kritis (AWK) dikenal sebagai penelitian tentang wacana/teks yang identik dengan konflik, misalnya karena adanya konflik hegemoni kekuasaan, konflik karena perbedaan ideologi, konflik karena pelanggaran SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), dan konflik karena ada pihak-pihak yang termarginalkan atau tertindas. “AWK tidak hanya bertumpu pada satu ancaman tunggal, melainkan selalu multidisiplin. AWK berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri dan penggambaran negatif terhadap pihak lain.” (Sumarlam, 2016).

Objek kajian AWK bermacam macam, misalnya: nama merek dari pakaian olah raga yang terindikasi mengandung hegemoni atas rasialisme (Firmansyah, 2019), pelanggaran gender pada media masa (Diana, Tallapessy, & Bela, 2019), *Stand Up Comedy* yang pada dasarnya adalah ajang untuk mengungkapkan kegelisahan seseorang atau tata negara, tata masyarakat, perilaku seseorang, dan kegelisahan akan kekurangan diri (Romansyah, Hidayat, & Setiono, 2020), dan lain-lain.

Sebuah penelitian AWK terhadap Dzawin, mengidentifikasi teks lisannya sebagai wacana sosial kultural. Juara 3 *SUCI Season 4* (2016) yang diselenggarakan oleh Kompas TV dan Juara 3 Maharaja Lawak Mega (2017) yang diselenggarakan oleh negeri jiran Malaysia ini secara rendah hati mengkritisi dirinya sendiri lalu menyentil tatanan dan perilaku masyarakatnya. Komika dengan latar belakang santri ini terindikasi senantiasa secara cerdas

menyelipkan informasi dan atau nilai-nilai moral di balik lawakannya (Romansyah et al., 2020).

Sementara itu, beberapa komika dari Nigeria secara kolektif menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan keadaan sosial, politik, budaya, dan lain-lain. Menggunakan teknik non-teatral dan varian fonetika bahasa (untuk mengindikasikan identitas kesukuan) komika-komika ini secara cerdas menyentil identitas diri masyarakat mereka. Mereka mengkritisi perilaku masyarakat yang cenderung menampilkan jati diri palsu (*trickster identity*). Oleh karena itu, lawakan mereka terindikasi disusupi pesan moral berupa ajakan untuk memiliki jati diri yang tangguh (*resilient spirit identity*) (Filani, 2020).

Di dalam hal sarana retorika, komika Raditya Dika terindikasi menggunakan 8 bentuk penyiasatan, “yaitu: (1) repetisi, (2) anafora, (3) polisidenton, (4) asidenton, (5) antitesis, (6) klimaks, (7) antiklimaks, (8) pertanyaan retorik,” (Novita, 2019). Novita tidak menemukan adanya penyiasatan ‘paralelisme’ dan ‘aliterasi’ dari bentuk-bentuk sarana retorika dalam ajang *Stand Up Comedy* yang dilakukan oleh komika tersebut.

Mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh komika, telah dilakukan penelitian yang menyoroti gaya bahasa satire yang digunakan oleh komika bernama Pandji Pragiwaksono dalam mengungkapkan hegemoni kekuasaan. Kelihaiannya dalam membesut materi yang semula cukup berat bila disampaikan dalam forum resmi, kini menjadi ringan dan mengena bahkan menghibur. Media dan strategi yang tepat telah meminimalisir kemungkinan munculnya ketegangan pihak-pihak yang tersentil. Pandji terindikasi berhasil dalam *deliver* materinya, meski isu yang diangkat relatif sensitif dan menimbulkan perdebatan (Firdaus, Setiawati, & Yulianto, 2018; Muhammad, 2019).

Sementara itu, Ernest Prakasa menggunakan gaya bahasa satire untuk menyindir adanya praktik diskriminasi. Secara khusus komika ini menyampaikan diskriminasi yang dialami oleh warga Tionghoa dan agak melebar menuju diskriminasi yang dialami oleh warga Indonesia Timor.

Tentang pesan yang diselipkan dari materi yang di-*deliver*, Earnest menekankan pada pentingnya memahami dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara, terutama tentang persatuan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Ali, 2019). Pada penelitian lain yang dilakukan atas *youtube* DPR RI, kritik sosial tidak hanya disampaikan dengan majas satire, melainkan sinisme, sarkasme, ironi, dan sindiran (Bahrurozak, 2019).

Berpijak pada temuan-temuan yang telah diungkapkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu berbagai majas yang digunakan oleh komika dalam *deliver* materinya, penelitian ini menyoroti penggunaan majas alusio dalam menyampaikan kritik sosial melalui *jokes*. Secara leksikal alusio didefinisikan sebagai “majas perbandingan yang merujuk secara tidak langsung seorang tokoh atau peristiwa (Setiawan, 2012). Majas alusio “mempergunakan peribahasa atau ungkapan-ungkapan yang sudah umum diketahui maksudnya oleh orang banyak” (Novianti, 2017). Oleh sebab itu, pemakaian ungkapannya tidak perlu diselesaikan karena sudah relatif dikenal (Istiyova, 2018).

Di dalam penelitian ini, data yang berupa teks lisan yang diproduksi oleh komika Abdur Arsyad pada *SUCI Season 4 show 8* diambil dengan metode tonton, simak, dan catat dengan teknik simak bebas libat cakap. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan ancangan Studi Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang meliputi analisis pada tingkat text, kognitif sosial, dan konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Retorika dan Struktur Teks

Selama *deliver* materi Joke dengan tema perempuan, Abdur terindikasi menggunakan Retorika *Epideiktik* (Aristoteles) yakni komika melalui tuturnya berusaha mencapai tujuan komunikatifnya berupa pujian atau tuduhan. Tuduhan dalam aktivitas kebahasaan *stand up comedy* ini diistilahkan sebagai *roasting*. *Roasting* sebagai materi joke oleh komika Abdur dialamatkan kepada

ibunya yang gemar nonton sinetron TV yang dikemas dalam 13 *sub-goal* yang terangkum apik dalam satu kepaduan *joke map* yang utuh. Setiap *sub-goal* terdiri atas 3 fase, yaitu: premis, *set-up* dan *punchline*. Indikasi keberhasilan setiap *sub-goal* adalah *applause* dari *audiens* pada akhir *punchline*. Berikut ini adalah contoh *sub-goal* dengan struktur teksnya:

- Premis : Berbicara tentang perempuan berarti kita berbicara tentang Ibu
Set-up : sosok perempuan tangguh tempat kita berteduh, membasuh peluh (premis). Dia yang paling mengerti kita saat kita jatuh, mengangkat kita dan memberi semangat baru
Punchline : Kalau jatuh dan tak bisa bangkit lagi itu Rumor, ‘Butiran Debu’
 (0:10-0:27)

Hal yang menarik dari materi *joke* komika Abdur adalah adanya gaya bahasa alusio (*allusion*), yakni kilatan akan peristiwa atau sesuatu atau seseorang di hampir setiap *sub-goalnya*. Abdur menggunakan 13 *alusio* dalam penampilannya pada *show* 8 SUCI *Season* 4, sebagai berikut:

- (1) Grup band ‘Rumor’; dengan lagunya yang berjudul ‘Butiran Debu’ yang pada bait ketiga terdapat baris yang menyatakan ‘aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi’. Alusio ini dipakai sebagai *punch line* atas premis mengenai sosok perempuan bernama Ibu.

Berbicara tentang perempuan berarti kita berbicara tentang Ibu; sosok perempuan tangguh tempat kita berteduh, membasuh peluh. Dia yang paling mengerti kita saat kita jatuh, mengangkat kita dan memberi semangat baru. Kalau jatuh dan tak bisa bangkit lagi itu Rumor, ‘Butiran Debu’ (0:10-0:27).

- (2) Penghulu; jabatan yang fungsinya begitu berat karena memiliki otoritas melegalkan/menghalalkan hubungan laki-laki dan perempuan. Penghulu digunakan untuk mengakhiri puisi bersajak a-a-a-a bertema hakikat hubungan laki-laki dan perempuan yang direspon positif tepuk tangan meriah dari *audiens*. Sebagai bentuk lain dari *applause* *audiens*, kamera sempat mengarah pada perempuan cantik berjilbab yang tersenyum sambil

geleng-geleng kepala mengagumi kelihaihan sang komika dalam menyusun puisinya.

Laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah satu
yang ketika hilang memunculkan rasa rindu
Keduanya dicipta bukan untuk beradu siapa yang lebih maju
tapi untuk saling membantu dalam doa penghulu
(0:30-0:45)

- (3) Tersanjung dan Tukang Bubur Naik Haji (TBNH); dua judul sinetron yang dikenal memiliki frekuensi tayang yang sangat lama. Sinetron Tersanjung tayang mulai akhir tahun 1990an hingga awal tahun 2000an yang dikemas selama 7 musim. Sementara sinetron bergenre komedi TBNH ditutup pada episode 2.185 dan tayang selama 4 tahun 9 bulan. Kedua sinetron berfrekuensi tayang sangat panjang ini digunakan sebagai alusi untuk menunjukkan kesetiaan seorang Ibu (Mama Abdur) dalam menonton sinetron. Untuk TBNH, Abdur memlesetkannya menjadi Tukang Tuak Naik Haji.

Saya punya Mama itu adalah perempuan yang paling suka nonton sinetron. Itu dari jaman dulu yang tersanjung sampai sekarang yang tukang tuak naik haji itu ... semua! (0:53-1:04)

- (4) Piala citra; yang dipahami sebagai sebuah reward bagi para sineas yang berprestasi dalam kurun waktu setahun penilain dan diberikan pada ajang Festival Film Indonesia (FFI). Pada November 2019 yang merupakan FFI ke-39, piala citra FFI 2019 dianugerahkan dalam 21 kategori, nya: pemeran pria, pemeran wanita, pemeran pendukung pria, pemeran pendukung wanita, penata musik, pengarah artistik, penyunting gambar, penulis skenario, sutradara, film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, dll. Kategori yang dimaksud Abdur dalam hal ini agak melenceng yaitu 'audiens wanita tersetia'. "Saya punya Mama itu layak mendapatkan piala citra, dalam kategori audiens garis keras Indonesia." (1:09-1:14).
- (5) Audiens garis keras; merujuk pada strategi atau taktik yang digunakan untuk memperjuangkan faham dan sebagainya dengan perlawanan dan

oposisi. Maknanya, sang ibu, demi apa yang diyakininya yaitu kecintaan pada sinetron, bisa melakukan hal-hal yang bersifat memaksa, termasuk menggunakan otoritasnya sebagai seorang Ibu yang tidak terbantahkan. “Saya punya Mama itu layak mendapatkan piala citra, dalam kategori audiens garis keras Indonesia.” (1:09-1:14).

- (6) Fardhu ‘ain; merujuk pada hukum atas praktik peribadatan seorang Muslim. Fardhu ‘ain adalah kewajiban yang melekat pada tiap individu bukan kelompok; yang bila tidak dilaksanakan maka individu tersebut dihukumi berdosa. Alusi ini digunakan untuk mendeskripsikan otoritas seorang Ibu yang menuntut seluruh penghuni rumah untuk diam selama sinetron kesayangannya tayang. “Beliau kalau sudah nonton sinetron, itu semua penghuni rumah wajib diam dan tenang, hukumnya *fardhu ‘ain* (1:18-1:24).”
- (7) Jadi Batu; merujuk pada legenda Malin Kundang. “Ada yang ribut, itu berarti langsung jadi batu (1:28-1:30).” Konon, Malin telah durhaka kepada ibunya dengan tidak mengakuinya sebagai ibu kandungnya karena malu kepada istrinya yang cantik dan kaya. Malin malu mengakui ibunya yang tua dan miskin. Bahkan dikisahkan bahwa Malin kemudian tega menghina dan menghardik ibunya. Ibunya yang merasa sakit hati lalu mengutuknya menjadi batu. Kemarahan seorang ibu yang sekaligus kemurkaan Tuhan telah mengguncang bahtera Malin dalam badai dan menghempaskannya kembali ke hadapan ibunya. Namun kali ini, tubuhnya mengeras seperti batu sebagaimana hatinya yang telah mengeras dengan tak menghiraukan kerinduan dan kesedihan ibunya menanti putra semata wayangnya. Ada pula cerita anak durhaka yang lain, yaitu ‘batu menangis’ dan ‘ikan pari’. Namun kedua cerita ini tampak tidak terlalu efektif untuk sebuah kilatan dalam benak audiens.
- (8) Kapak dan parang; senjata yang sangat populer di kalangan warga Kupang, kampung halaman Abdur. Senjata tajam adalah hal yang selalu lekat sebagai perlengkapan warga Indonesia Timur yang terlanjur dicap

sebagai pengonar. *Stereotype* atas kekerasan dan pembuat onar atas warga Indonesia Timur akan dibahas dalam sub-bab tersendiri dalam artikel ini. Kapak dan parang dipilih sebagai alusi untuk melebih-lebihkan (hiperbola) otoritas sang Ibu, yang tidak hanya harus diamankan oleh seluruh penghuni rumah, melainkan oleh pesawat TV dan listrik.

Saya punya Mama itu sangar, teman-teman. Kalau saya punya Bapak, itu nonton TV bawa kapak, saya punya Mama, itu nonton tv bawa parang. Bayangkan itu TV diancam pakai kapak dan parang, wuih... itu TV takut, bahkan walaupun listrik mati, itu TV tidak berani mati (4:10-4:25).

(9) Ari Wibowo, Anjasmara, Jeremy Thomas, dan Jeremy Teti; pemeran pria Sinetron TV yang terkenal menarik. Ari Wibowo adalah aktor blesteran Jerman-Indonesia yang eksis di era 90an s.d 2000an. Namanya eksis di dunia sinetron sejak menjadi pemeran utama sinetron Tersanjung (1998-2005), dan disusul dengan peran-peran memukaunya di Janji Hati (2000), Jangan Ucapkan Cinta (2000), Dia (2003), Rahasiaku (2005), Aku bukan Aku (2006). Sementara itu, Anjasmara adalah pemeran utama sinetron Hati Seluas Samudra (1993), Mutiara Cinta (1995), Romi dan Yuli (1997), Wah Cantiknya (2001), Anugerah (2011), Kisah Cinta Anak Tiri (2020), dan sinetron populer lainnya. Pemeran sinetron terakhir yang disebut Abdur adalah Jeremy Thomas. Sinetron – sinetron populer yang dibintangi oleh Jeremy Thomas nya adalah Hati Seluas Samudra (1993), Bella Vista (1994), Istri Pilihan (1997), Montir-Montir Cantik (2003), Cinta Terbagi Lima (2004), Anugerah (2011), dan lain-lain . “Gara-gara sinetron juga saya punya Mama itu punya impian agar anak laki-laknya itu tumbuh putih ganteng seperti Ari Wibowo, Anjasmara, Jeremy Thomas, Jeremy Teti,” (4:34-46).”

Alusi atas deretan nama aktor tersebut menjelaskan betapa sinetron telah mendarah daging dalam diri sang Ibu hingga menginginkan putra-putranya untuk menjadi seperti mereka. Sementara itu, *Punch line* Jeremy Teti cukup berhasil memecahkan tawa audiens karena alusi nama tersebut merujuk pada seorang selebritis yang memulai karirnya sebagai presenter berita dan sempat

meraih penghargaan Panasonic Award (2014) dalam kategori presenter berita dan *talkshow* terbaik, dan kini telah alih profesi ke dunia hiburan.

(10) Terumbu Karang; merujuk pada potensi alam Kupang, NTT. Namun dalam kasus Ibu Abdur, rujukannya tertuju pada sifat negatif terumbu karang yaitu ‘hitam’. Beliau begitu ingin putra-putranya berpenampilan menarik sebagai pemeran sinetron menjadikannya bersikap tegas terhadap teman-teman main mereka. Beliau melarang putra-putranya berpanas-panas yang bisa menjadikan mereka berkulit gelap. “Hai kalian muka-muka terumbu karang! Kalian kalau mau hitam, jangan ajak saya punya anak; beri ajak aspal jalan sana.” (5:35-5:43)

Kognisi Sosial

Kognisi sosial yang melingkupi wacana lisan *stand up comedy* bisa diidentifikasi dari salah satunya melalui fakta-fakta *Roasting* yang digunakan. *Roasting* adalah salah satu teknik yang merupakan ciri khas dari *Stand Up Comedy*. Seorang komika melakukan *roasting* dengan melontarkan *joke* yang bersifat meledek atau menertawakan seseorang, kelompok tertentu, kecacatan sistem, komika lain, diri sendiri atau siapapun yang menjadi sasaran *joke* tersebut. *Applause* audiens pada setiap sub-goal, merupakan indikasi bahwa fakta *roasting* yang disajikan berada dalam lingkup pengetahuan (kognisi) masyarakat. *Roasting* yang *di-deliver* oleh komika Abdur Arsyad pada beberapa *show*-nya, khususnya pada *show* ke-8, dilakukan dengan penggunaan alusio sebagai berikut:

- (1) Grup band Rumor dengan lagunya ‘Butiran Debu’. Abdur mengawali *roasting*-nya pada lirik lagu yang terkesan cengeng, tidak tangguh, bergantung, dan lemah “aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi”. Abdur menggunakan alusio itu untuk mencemooh mental seseorang yang lemah karena cinta yang kini dikenal dengan istilah ‘*bucin*’ yang merupakan akronim dari budak cinta. Dari pecahnya tawa audiens,

Abdur berhasil memasukkan pesan kepada audiens agar tak bermental lemah.

(2) ‘Tersanjung’ dan ‘Tukang Bubur Naik Haji’. Keduanya adalah sinetron Indonesia berfrekuensi tayang sangat panjang. Bila sebelumnya Abdur menyanjung kasih sayang ibunya, kali ini Abdur menggunakan kedua alusio tersebut untuk *me-roasting* ibunya yang gemar sekali menonton sinetron. Dia meledek kesetiaan ibunya mengikuti episode demi episode kedua sinetron tersebut. Meskipun *roasting* tersebut ditujukan kepada ibunya, namun bisa juga digeneralisasi pada ibu-ibu pada umumnya, yang begitu menggilai sinetron. Bagi orang-orang tertentu, hal seperti itu hanyalah membuang waktu. Pecahnya tawa audiens pada *premise* ini menyatakan persetujuan audiens pada persepsi ini.

(3) Audiens garis keras dan Piala Citra. Kedua alusio tersebut digunakan untuk *me-roasting* kefanatikan sang ibu pada sinetron TV.

(4) Fardhu ‘Ain dan Jadi Batu; digunakan untuk *me-roasting* sang ibu yang menyalahgunakan otoritasnya sebagai seorang ibu yang harus ditaati. Keharusan inipun dialusikan dengan hukum syariat Islam ‘*fardhu ‘ain*’; sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu muslim.

Di dalam kasus Ibu Abdur, *fardhu ‘ain* bermakna kewajiban bagi setiap anggota keluarga untuk diam saat sang ibu sedang menonton sinetron. Bagi yang melanggar maka dihukumi berdosa, dan hukumannya adalah kutukan. Abdur menyampaikan kutukan tersebut melalui alusi ‘jadi batu’ yang rujukannya adalah ‘si anak durhaka Malin Kundang’.

Bukan hanya penghuni rumah, bahkan pesawat TV dan listrik harus mendukung interest sang Ibu dalam menonton sinetron TV. Meski *Roasting* penggunaan otoritas melalui ancaman pada TV untuk tetap hidup adalah hiperbola, namun efektif memantik tawa audiens.

(5) Ari Wibowo, Anjasmara, Jeremy Thomas, dan Jeremy Tety; digunakan untuk menyatakan kemustahilan keinginan sang Ibu agar putra-putranya ganteng dan putih seperti sederetan pemeran pria sinetron TV

tersebut. Alusi ini kemudian mengarah pada analogi ‘pocong takut kuburan’. Analogi tersebut digunakan untuk *me-roasting* keinginan sang Ibu agar anaknya menjadi ganteng dan putih seperti pemeran sinetron TV idolanya. Abdur menyatakan keinginan sang Ibu sebagai hal yang mustahil. “Aduh Mama *sayange*, orang timur takut hitam itu seperti pocong takut kuburan” (4:58-5:05)

- (6) Muka-muka terumbu karang; digunakan untuk *me-roasting* kemarahan ibunya pada teman-teman sepermainan putranya yang mengajaknya bermain berpanas-panasan yang bisa menjadikan putranya berkulit hitam, sehingga keinginannya untuk memiliki anak yang ganteng seperti pemeran utama sinetron TV idolanya pupus. “Hai kalian muka-muka terumbu karang! Kalian kalau mau hitam, jangan ajak saya punya anak; beri ajak aspal jalan sana.” (5:35-5:43)

Konteks Sosial – *Stereotype* Warga Indonesia Timur

Pada setiap *show*-nya, Abdur sangat kental dengan stigma sebagai warga Indonesia Timur yang keras. Demikian juga pada *show* 8 SUCI season 4 yang bertema ‘Perempuan’, saat Abdur *me-roasting* ibunya yang gemar sekali menonton sinetron TV. Diidentifikasi dari fakta *Roasting* yang disampaikan, Abdur tak lepas dari melabelkan *stereotype* kerasnya warga Indonesia Timur; lebih tepatnya kerasnya wanita dari Indonesia Timur. Dari 10 fakta alusio yang ditemukan, 5 nya adalah penggambaran atas kerasnya wanita Timur. Abdur menyebut ‘audiens garis keras’, ‘*fardhu ‘ain*’, ‘jadi batu’, ‘kapak dan parang’, dan ‘terumbu karang’. Di samping itu, Abdur menceritakan: Saya punya Mama itu suka emosi-emosi sendiri kalau pas adegan pemeran utama perempuan disiksa-siksa oleh penjahat begitu. Itu dia di rumah itu yang “Hai perempuan, jangan lemah-lemah! Balas dia! Itu gelas di meja itu angkat...angkat... lempar...lempar dia!” “Mama, itu cuma adegan di sinetron.” “Hai, kau diam! jangan ikut campur! Angkat gelas, lempar...lempar!!!” Bahkan saking emosinya, kemudian dia matikan TV. Tapi besok, dia nonton lagi. “Hai, Mama.

Kemarin kan sudah emosi, kenapa nonton lagi?” “Tidak anak, Mama penasaran; hari ini dia sudah berani balaskah tidak?” Makanya saya punya Mama itu kalau jadi sutradara, itu sinetron langsung tamat. Karena... karena di episode pertama, itu penjahat itu pasti langsung mati (1:34-2:27)

Selanjutnya Abdur mengungkapkan kekhawatirannya jika Mamanya datang nonton *show*-nya secara live di Balai Kartini.

Karena kalau dia nonton *live* seperti ini, itu dia tidak akan duduk diam seperti Mamanya Lian. Dia akan jalan dari kursi ke kursi. “Hei, saya punya anak itu. SMS, komika *favourite!* Hei, saya punya anak itu. SMS, komika *favourite!*” Begitu saya tidak lucu “Hei! Siapa itu... siapa itu?” (2:32-3:00)

Bukan hanya melalui kata-kata, Abdur juga mendeskripsikan kerasnya sang Ibu melalui gerakan; yaitu saat dia menugasi putranya ‘Abdur’ untuk menghitung jumlah iklan selama jeda *commercial break*. Selama jeda iklan sang Ibu akan ke dapur untuk menyiapkan makan malam, sambil terus memastikan bahwa babak sinetron selanjutnya belum mulai. Begitu tahu anaknya mempunyai dengan mengatakan bahwa iklan masih berlangsung, padahal TV sudah diganti *channel* bola, diapun menendang putranya (Abdur).

Saking seringnya saya punya Mama nonton sinetron, beliau itu sampai hafal berapa jumlah iklan dalam satu kali *commercial break*. Sinetron yang ratingnya tinggi itu, dalam satu iklan itu jumlahnya ada 15 iklan. Jadi saya itu biasa ikut nonton; bukan karena saya suka ceritanya, tapi karena saya bagian yang itung-itung iklan. Jadi begitu iklan itu, saya punya Mama ke dapur menyiapkan makan malam. Nanti dia teriak dari dapur “Anak, sudah berapa iklan itu?” “Baru 9 Mama, masih 6 lagi, santai.” Tapi saya sudah ganti *channel* bola. “Anak sudahkah belum?” “Belum, Mama; masih iklan pembalut ini.” “Anak sudahkah belum?” “Belum Ma, sedikit lagi.” “Anak, sudah goalkah?” “Ah, Mama kok tahu, saya nonton bola?” “Iya, anak. Mama kenal kau punya belakang. Stop tipu-tipu orang tua. (gerakan menendang)” (3:08-3:59)

Terhadap *stereotype* yang melekat pada orang Indonesia Timur, Abdur dan para komika dari Indonesia Timur tidak serta merta marah atau merevolusi itu. Namun justru dengan cerdas mengemasnya sebagai materi *joke*.

Seperti kita ketahui, *stereotype* adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (Setiawan, 2012). *Stereotype* dibedakan dengan stigma; karena stigma merupakan ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya (Setiawan, 2012).

Di dalam even 10 tahun BaKTI, Ari Kriting, komika lain dari Indonesia Timur, menyampaikan bahwa stigma negatif adalah hal yang perlu direduksi, salah satunya lewat komedi. Komedi dipandang sebagai wahana efektif untuk kampanye melawan stigma. Bagi yang datang karena ingin mendapatkan hiburan, maka akan dapat hiburan; namun pasti ada orang yang kemudian memikirkan apa yang didengarnya lebih dari sekadar sebagai sebuah *joke* (Ari Kriting 2014).

Stereotype orang Indonesia Timur yang keras tidak lepas dari budaya yang melatarbelakanginya. Abdur berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) “sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara Negara Indonesia. Provinsi yang memiliki 550 lebih pulau”. Terdapat 15 suku, 68 bahasa daerah, dan 6 agama di NTT. Abdur sendiri beragama Islam, agama yang dipeluk oleh 9,05% warga NTT. Agama mayoritas yang dipeluk oleh warga NTT adalah Katholik (55, 39%) dan Kristen Protestan (34,32%); sisanya adalah Hindu (0,18%) dan Budha (0,01%).

NTT memiliki beberapa bentuk rumah adat, nya: Saoata Musalakirana, Mbaru Niang, Sao Ria Tenda Bewa Moni, dan lain-lain. Masing-masing suku memiliki pakaian adat yang berbeda. Di dalam salah satu *shownya* yang bertema ‘*Fashion*’ Abdur menyebut bahwa setiap kecamatan memiliki motif kain yang berbeda.

Ada yang menarik dari kebudayaan NTT, yaitu tariannya. Sebut saja Tari Likurai. Tarian yang berasal dari masyarakat Belu ini merupakan tari

penyambutan yang dulunya digunakan untuk menyambut para pejuang sesuai berperang. Ada juga Tari Caci, tarian yang berasal dari Flores ini melibatkan dua orang laki-laki. Satu orang bertindak sebagai penyerang bersenjata cambuk dan seorang lainnya bertahan menggunakan perisai. Tarian yang dianggap sangat ekstrim yaitu Tari Kataga. Tarian yang berasal dari Pulau Sumba ini pada dasarnya adalah tarian perang yang konon telah ada sejak zama megalitikum. Pada zaman itu selalu terjadi perang antarmarga. Ada tradisi yang cukup mengerikan saat itu, yaitu menggantung kepala musuh di *uma adung* yang merupakan rumah adat, berbentuk panggung, di Kecamatan Anakalang.

Ada pula beberapa tarian adat lain yang merupakan tarian asli masyarakat NTT berupa himbuan untuk bersatu membangun negeri, tarian sebagai ekspresi rasa syukur, tarian yang menggambarkan keceriaan muda-mudi dan tarian dalam rangka menyambut tamu. Namun *stereotype* tentang masyarakat NTT yang gemar berperang, berkelahi, atau dalam istilah bahasa NTT disebut ‘baku pukul’, begitu melekat; bahkan membawa senjata tajam adalah perlengkapan yang dipakai sehari-hari.

SIMPULAN

Ajang lawakan tunggal (*stand up comedy*) merupakan salah satu teks lisan transaksional yang mengaplikasikan retorika epideiktik. Penggunaan retorika yang memiliki tujuan komunikatif memuji atau menuduh ini, dalam *stand up comedy* dapat di-*deliver* melalui teknik *roasting*. Dalam *me-roasting* ibunya yang gemar nonton sinetron TV, komika Abdur teridentifikasi menggunakan gaya bahasa alusio sebanyak 10 kali. Kesepuluh alusio tersebut lalu dikemas dalam satu *joke map* yang apik. Sebuah *joke map* memuat beberapa *sub-goal* yang masing-masing memuat tiga fase, yaitu: *premise*, *set-up*, dan *punchline*. Ketiga hal tersebut merupakan struktur teks khas dari sebuah *stand up comedy*. Sementara itu, kognisi sosial *stand up comedy* bisa diidentifikasi dari *applause* audiens pada akhir setiap *sub-goal*; yang maknanya kepaduan fakta ketiga

fasenya berada dalam lingkup pengetahuan masyarakat. Komika Abdur teridentifikasi berhasil mengemas 13 *sub-goal*-nya di bawah kesepakatan pengetahuan audiens tentang fakta *stereotype* warga Indonesia Timur yang keras. Selanjutnya, konteks sosial yang digali dalam kajian ini berhasil menyajikan fakta tentang *stereotype* warga Indonesia Timur yang dilatarbelakangi oleh budaya nenek moyang yang gemar berperang dan tercermin dalam beberapa tarian tradisional. *Stereotype* ini telah mengakar dari generasi ke generasi, sehingga tidak mudah untuk menghapusnya. Namun, melalui *stand up comedy*, para komika berhasil sedikit demi sedikit mereduksinya.

Hasil penelitian ini dapat ditarik implikasi sebagai berikut: penggunaan aktivitas kebahasaan, semacam *stand up comedy*, bisa memunculkan adanya *stereotype*. *Stereotype* dapat direduksi melalui aktivitas kebahasaan bernuansa humor seperti *stand up comedy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. R. M. (2019). *Stand Up Comedy Indonesia sebagai medium satire terhadap isu diskriminasi sosial (studi semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011–2018 di Kompas TV)*. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87314>
- Bahrurozak, M. (2019). *Telaah gaya sindiran dalam tuturan Stand Up Comedy pada akun Youtube DPR RI*. Thesis. Malang: University of Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/58725>
- Bihari, I., & Yeldho, J. V. (2020). The humor in being black: di Hughley, Kevin Hart And Stand-Up Comedy. *SocArXiv*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/7bnpg>
- Diana, S., Tallapessy, A., & Bela, A. H. N. (2019). Representing victim of violence in news: female victim of UGM's case in the Jakarta Post's articles. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 203–219. <https://doi.org/10.20961/hsb.v3i2.32778>
- Fathoni. (2017). Bangsa ini hilang selera humor, makanya sering berselisih. Retrieved May 12, 2020, from <https://www.nu.or.id/post/read/82405/bangsa-ini-hilang-selera-humor-makanya-sering-berselisih>
- Filani, I. (2020). A discourse analysis of national identity in Nigerian stand-up humour. *Discourse Studies*, 1461445620906035. <https://doi.org/10.1177/1461445620906035>
- Firdaus, A. Y., Setiawati, S., & Yulianto, E. (2018). Satire on Stand Up Comedy “Messake Bangsaku” By Pandji Pragiwaksono. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.30998/jh.v2i2.67>

- Firmansyah, R. S. (2019). Revealing racial hegemony in Nike advertisement campaigns on Youtube: a systematic multimodal critical discourse analysis. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 189–202. <https://doi.org/10.20961/hsb.v3i2.32818>
- Ibrahim, G. M. (2019, August 25). Stand Up Comedy kritik DPR mulai digelar. *DetikNews*, p. 1. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4679989/stand-up-comedy-kritik-dpr-kembali-digelar>
- Istiyova, L. R. (2018). Manfaat aplikasi instagram sebagai pendidikan berbahasa Indonesia generasi masa kini. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hvjrf>
- Muhammad, S. (2019). *Pemaknaan materi satire dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono di Youtube”(Studi resepsi pada Stand Up Comedy Banjarbaru)*. University Of Muhammadiyah Malang, Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/50809>
- Novianti, H. (2017). Main Article Content. *Nusantara of research: jurnal hasil-hasil penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4(1), 39–44. Retrieved from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/643>
- Novita, I. (2019). Analisis sarana retorika dalam Stand Up Comedy Raditya Dika. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 126–132. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1151>
- Rodgers, L. (2020). *Not a joke: women’s work and feminist laughter in stand-up comedy*. Canada: Queens University. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1974/27557>
- Romansyah, T. S., Hidayat, D. N., & Setiono, D. P. (2020). *A critical discourse analysis of Dzawin’s Stand Up Comedy Humor*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291197>
- Setiawan, E. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Jakarta: Pusat Bahasa. Retrieved from <https://kbbi.web.id/alusi>, <https://kbbi.web.id/stereotype>, <https://kbbi.web.id/stigma>
- Sumarlam, S. (2016). Representasi Kekuasaan melalui sabda raja pada teks berita mengenai konflik internal Keraton Yogyakarta (sebuah analisis wacana kritis). *Prosiding Prasasti*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1444.g1338>
- Sutriyanto, E. (2013, May 12). Kompas TV gelar audisi Stand Up Comedy Indonesia 4 Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Kompas TV Gelar Audisi Stand Up Comedy Indonesia 4, <https://www.tribunnews.com/seleb/2013/12/21/kompas-tv-gelar-audisi-stand-up-comedy-indonesia-4> E. *Tribunnews.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/seleb/2013/12/21/kompas-tv-gelar-audisi-stand-up-comedy-indonesia-4>